

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tinjauan Terhadap Objek Studi

1.1.1 Gambaran Umum Sentra Rajut Binong Jati

Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian, Perdagangan Kota Bandung menyatakan Binong Jati sebagai kawasan industri tekstil. Persisnya di Jl. Binong Jati, wilayah ini difokuskan sebagai sentra produksi berbagai pakaian dengan bahan rajut. Berbagai macam produk rajutan diproduksi di tempat ini, diantaranya seperti sweater, jaket, baju hangat, dan lain-lain. Di sana, ada kurang lebih 293 pengrajin rajut yang setiap minggu dapat memproduksi kurang lebih 50-60 lusin.

Sentra rajut Binong Jati ini mulai dirintis oleh Asep Surahwan. Ia bersama istri mendirikan ‘Saung Rajut’ sebagai tempat produksi sekaligus tempat pajangan untuk penjualan. ‘Saung Rajut’ ini berada tepat di Jl. Binong Jati II, Nur Umat 1 No 2-3, Kota Bandung, Jawa Barat.

Rajutan hasil pengrajin ‘Saung Rajut’ memiliki beragam warna, motif, dan bahan. Ada berbagai corak pula, bisa garis, polos, ataupun bergambar. ‘Saung Rajut’ juga bisa membuatkan rajutan berdasarkan pesanan. Dengan memesan secara khusus, Pelanggan bisa minta dibuatkan baju rajutan dengan motif atau pola khusus sesuai selera pelanggan tersebut.

Sejarah singkat mengenai terjadinya sentra rajutan di Binong Jati ini ialah bermula dari kerja sambilan warga Binong, khususnya ibu-ibu. Lambat laun, kerja sambilan ini dapat menunjang kebutuhan sehari-hari, akhirnya produksi rajutan tidak dijadikan sebagai sambilan namun dijadikan sebagai sumber penghasilan utama karena menjanjikan. Mulai tahun 1985, ada beberapa orang berinisiatif untuk membeli mesin rajut dan benang sebagai bahan baku. Selain itu, mereka juga berinisiatif menjual dan mendistribusikan produk rajutannya. Pendistribusiannya memasuki kawasan Pasar Baru di Bandung dan Tanah Abang di Jakarta (Tobing, 2011).

1.2 Latar belakang

Program *Smart City* atau Kota Cerdas di Indonesia diperlukan untuk membuat regulasi yang mewajibkan setiap kota di Indonesia menggunakan standarisasi yang sama. Kota cerdas adalah sebuah konsep yang dirancang dan dimaksudkan untuk mendorong peningkatan kualitas kehidupan manusia dengan mendayagunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai *enabler* utama (Noor, 2015). Melalui penguasaan TIK yang difokuskan pada penyelesaian berbagai masalah yang banyak terdapat di kota, inovasi-inovasi, dan solusi dapat di bangun sesuai dengan kebutuhan dan prioritas kota. Kota Cerdas merupakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dengan menggunakan teknologi informasi yang ada berdasarkan prioritas kota masing-masing.

Pada tahun 2016 kota Bandung meraih penghargaan sebagai kota terbaik *smartcity* se-Indonesia (Miftah, 2016). Salah satu cara kota Bandung dalam menerapkan *smartcity* yaitu dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menghubungkan, monitoring dan dapat mengendalikan berbagai sumber daya yang ada di kota menjadi efektif dan efisien, yang pada akhirnya untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat.

Smartcity di kota Bandung memiliki 10 area yang diprioritaskan, dapat dilihat pada Gambar I.1.

Government (Smart Government)	Education (Smart Education)	Transportation (Smart Transportation, Smart Parking)
Health (Smart Health)	Energy (Smart Energy, Smart Grid)	Security (Smart Survelilance)
Environment (Smart Environment)	Community or Social (Smart Society, Smart Reporting, Bandung Passport)	Finance (Smart Payment)
Trading (Smart Commerce)		

Gambar 1.1 Area Prioritas Kota Bandung (Kamil, 2015)

Visi cerdas masyarakat hanya dapat terwujud jika dikembangkan oleh penduduk, bisnis kota dan lembaga. Suatu upaya untuk pengembangan ini adalah kemitraan yang dijalin oleh kotamadya, tahun lalu dengan konsorsium pemimpin industri (Bellatine, 2003). Maka prioritas yang berkaitan dengan industri salah satunya adalah *Smart Society*.

Industri kota Bandung tumbuh dan berkembang secara signifikan, berdasarkan data dari *website* bps.co.id diperlihatkan produk domestik regional bruto kota Bandung tahun 2013 terdapat beberapa sektor yang menjadi sumber pendapatan kota Bandung, diantaranya ada sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan atau kontruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa lainnya. Di antara kesembilan sektor tersebut industri dan perdagangan di kota Bandung mempunyai penghasilan paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sebesar Rp 28.074.055.000.000,00 dan sebesar Rp 55.212.099.000.000,00.

Menurut (Tobing, 2011) ke tujuh sentra industri yang paling berpengaruh di kota Bandung adalah Sentra Perdagangan Rajutan Binongjati, Sentra Perdagangan Kain Cigondewah, Sentra Perdagangan Jeans Cihampelas, Sentra Industri Kaos Suci, Sentra Industri Sepatu Cibaduyut, Sentra Industri Tahu & Tempe Cibuntu dan terakhir Sentra Industri Boneka Sukamulya. Dari ke tujuh sentra yang terdapat dikota Bandung, kawasan Binong Jati merupakan sentra tertua di bandingkan dengan ke enam sentra lainnya. (Tobing, 2011).

Bahan baku yang digunakan oleh kawasan Binong Jati terdapat dua jenis, yakni akrilik dan katun dimana dalam memproduksi pengelola mengutamakan bahan baku yang baik. Sekitar 80 persen bahan baku utama dari setiap produk yang dijual berbahan baku akrilik. Semua pengrajin yang berada di kawasan Binong Jati memiliki kebutuhan bahan baku yang sama sehingga tidak semua pengrajin dapat menerima pesanan mereka sesuai dengan apa yang di harapkan karena pemasok di binong jati memprioritaskan dengan pengrajin lain yang memiliki kualitas hubungan yang baik dengan pemasok, hal ini merupakan permasalahan yang dimiliki oleh Binong Jati (Cepi, 2015). Permasalahan yang dimiliki oleh Binong

Jati ini merupakan strategi kemitraan bisnis yang menganut paham satu pemasok untuk satu jenis barang dengan hubungan bisnis jangka panjang, secara potensial dapat diartikan sebagai monopoli atau praktek persaingan tidak sehat. Meskipun dalam manajemen pembelian dapat dibedakan antara pemasok satu-satunya (*sole supplier*) dan pemasok yang hanya satu (*single supplier*), namun di mata hukum mungkin sulit untuk dibedakan (Indrajit, 2013). Oleh karena itu, permasalahan yang terdapat di Binong Jati harus segera di atasi karena permasalahan ini merupakan monopoli atau praktek persaingan tidak sehat.

Kunci dari permasalahan antara pemasok dengan pengrajin terletak pada kemampuan pengrajin dalam bekerja sama dengan mitra bisnisnya. Salah satu cara mengevaluasi peran pemasok dalam kegiatan, perusahaan perlu meningkatkan manajemen rantai pasok. Manajemen Rantai Pasok menurut (Tampubolon, 2014) merupakan seperangkat pendekatan yang digunakan secara efisien untuk mengintegrasikan pemasok, produsen, serta gudang, diintegrasikan dengan toko-toko, sehingga barang yang diproduksi dapat didistribusikan ke lokasi yang tepat, waktu yang tepat, untuk meminimalkan waktu yang tepat, serta jangkauan sistem dengan biaya sesuai persyaratan tingkat pelayanan.

Manajemen rantai pasokan diakui sebagai manajemen proses bisnis utama di seluruh jaringan organisasi yang terdiri dari rantai pasok (Croxtton, Garcia-Dastugue, Lambert, & Rogers, 2001). *Supply chain macro processes* terdapat tiga bagian terpenting dalam *supply chain management* yaitu :

1. *Customer Relationship Management (CRM)*

Semua proses yang berfokus pada internal proses antara perusahaan dengan pelanggannya.

2. *Internal Supply Chain Management (ISCM)*

Semua proses yang bersifat internal bagi perusahaan.

3. *Supply Relationship Management (SRM)*

Semua proses yang berfokus pada *interface* antara perusahaan dengan *supplier*.

Aplikasi manajemen rantai pasok dapat membantu pengrajin binongjati untuk bekerja sama antara pengrajin dengan pemasok untuk memenuhi tuntutan konsumen. Manajemen hubungan pemasok menjelaskan tentang bagaimana

perusahaan berinteraksi dengan pemasok (Croxton, Dastugue, Lambert, & Rogers, 2001).

Manajemen hubungan pemasok antara pembeli dan penjual melibatkan sebuah interaksi yang merupakan penopang berjalannya suatu hubungan yang melibatkan sebuah kepercayaan di antara kedua pihak berdasarkan hasil penelitian (Chiaburu & Marinova, 2006) dan menurut (Izquierdo & Jesu's, 2004) berdasarkan hasil penelitian, interaksi memiliki efek yang signifikan terhadap hubungan jangka panjang terhadap pembeli dan penjual.

Hubungan jangka panjang termasuk ke dalam bagian dari kualitas hubungan pada industri yang memiliki keterikatan dengan kepercayaan dan interaksi antara pribadi pembeli dan pemasok (Naude, Stephan, & C, 2011) (Kannan & Tan, 2006) (Izquierdo & Jesu's, 2004). Bagian dari kualitas hubungan terdiri dari komitmen, komunikasi, kepuasan, dan orientasi jangka panjang (Naude, Stephan, & C, 2011)

Berdasarkan kajian di atas, maka penelitian ini akan dikaji hubungan antara interaksi dan kepercayaan pengusaha terhadap kualitas hubungan dengan pemasok. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memilih penelitian dengan judul "Pengaruh Manajemen Hubungan Pemasok Terhadap Kualitas Hubungan Rantai Pasok Di Sentra Industri Binong Jati".

1.3 Perumusan Masalah

Banyaknya pengusaha di satu tempat yang sama dengan produk jualan yang serupa membutuhkan supplier dengan bahan baku yang sama antara pengusaha binong jati. Dengan banyaknya permintaan terhadap supplier yang sama dapat menyebabkan sulit untuk memesan bahan baku berdasarkan pesanan melainkan pengrajin harus memiliki kualitas hubungan yang baik dulu dengan pemasok sehingga apabila terjadi kelangkaan bahan baku dapat di prioritaskan oleh pemasok ataupun pengaturan harga secara sepihak sehingga dapat menekan salah satu antara penjual maupun pembeli. Untuk menciptakan titik temu antara penjual dan pembeli perlu adanya pengukuran dan penilaian tentang kualitas hubungan berdasarkan informasi yang ada. Pada penelitian sebelumnya terdapat manajemen hubungan pemasok pada penjual sehingga tercipta keuntungan bersama dalam jangka waktu panjang.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam Tugas Akhir ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh kualitas pemasok terhadap kualitas hubungan di Binong Jati?
2. Bagaimana pengaruh kepercayaan pemasok terhadap kualitas hubungan di Binong Jati?
3. Bagaimana pengaruh *Lead Time* pemasok terhadap kualitas hubungan di Binong Jati?
4. Bagaimana pengaruh kolaborasi pemasok terhadap kualitas hubungan di Binong Jati?
5. Bagaimana pengaruh interaksi pemasok terhadap kualitas hubungan di Binong Jati?
6. Bagaimana pengaruh manajemen hubungan pemasok terhadap kualitas hubungan di Binong Jati?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh kualitas pemasok terhadap kualitas hubungan di sentra industri Binong Jati Bandung.
2. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh kepercayaan pemasok terhadap kualitas hubungan di sentra industri Binong Jati Bandung.
3. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh *Lead Time* terhadap kualitas hubungan pemasok di sentra industri Binong Jati Bandung.
4. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh kolaborasi pemasok terhadap kualitas hubungan di sentra industri Binong Jati Bandung.
5. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh interaksi pemasok terhadap kualitas hubungan di sentra industri Binong Jati Bandung.
6. Mendeskripsikan pengaruh manajemen hubungan pemasok secara simultan terhadap kualitas hubungan di sentra industri Binong Jati Bandung

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna untuk mengetahui kesiapan UMKM. Adapun secara khusus yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pihak akademis (baik mahasiswa maupun dosen) yang membaca penelitian ini sehingga dapat menjadi referensi dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
 2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami mengenai Internal Supply Chain Management.
- b. . Aspek Praktis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data empiris tentang kesiapan UMKM di tujuh sentra industry yang ada di kota Bandung, sehingga hasil kajian dari penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pemerintah.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khazanah keilmuan di bidang supply chain untuk diterapkan dalam kegiatan UMKM. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi yang berhubungan dengan hasil penelitian ini.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memerlukan batasan- batasan yang bertujuan untuk menjaga konsistensi dari tujuan penelitian itu sendiri, sehingga masalah yang dibahas tidak akan meluas dan pembahasan ini akan lebih terarah. Penelitian ini meneliti pengusaha yang berada di sentra binong jati terkait hubungan dengan pemasok. Lokasi penelitian adalah Bandung, Indonesia. Periode penelitian adalah Februari 2016 – Agustus 2017.

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh manajemen hubungan pemasok terhadap kualitas hubungan rantai pasok di sentra industri binong jati.

Variabel X : Manajemen Hubungan Pemasok

Variabel Y : Kualitas Hubungan

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan uraian sistematika penulisan Tugas Akhir ini :

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang permasalahan sehingga akan mengarahkan pada perumusan masalah serta tujuan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga membahas manfaat dari penelitian yang dilakukan serta batasan masalah untuk mempersempit ruang lingkup.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas mengenai teori-teori apa saja yang sesuai dan mendukung dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan alasan pemilihan metode untuk penelitian ini.

Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan secara rinci mengenai tahapan penelitian yang dilakukan, meliputi : tahap merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, menganalisis permasalahan yang dihadapi, dan tahap terakhir berupa pengambilan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil pengolahan data, interpretasi sekaligus pembahasan hasil penelitian.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat pada bab I. Selain itu, pada bab ini juga diberikan saran untuk pihak perusahaan serta untuk penelitian selanjutnya.

